

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar Modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun Pasar Modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan Pasar Modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan Pasar Modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti Perang Dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi Bursa Efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Tonggak perkembangan Pasar Modal di Indonesia dimulai pada tanggal bulan Desember 1912, saat Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia pada masa pemerintah Hindia Belanda. Bursa Efek tersebut kemudian ditutup selama periode Perang Dunia I (1914 – 1918) dan kembali dibuka pada tahun

1925 bersama Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Pada awal tahun 1939 Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup karena isu politik (Perang Dunia II). Selama perang Dunia II, yaitu pada tahun 1942 hingga tahun 1952, Bursa Efek di Jakarta kembali ditutup. Adanya program nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1956 membuat Bursa Efek semakin tidak aktif, hingga tahun 1977 perdagangan di Bursa Efek mengalami kevakuman.

Pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Sejak diresmikan kembali pada tahun 1977 hingga tahun 1987, perdagangan di Bursa Efek sangat lesu karena masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Jumlah emiten hingga tahun 1987 hanya mencapai 24 perusahaan.

Hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing dalam menanamkan modal di Indonesia. Kemudian pada tahun 1988 hingga 1990 Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan sehingga pintu BEJ terbuka untuk asing dan aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada tanggal 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer*. Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Kemudian pada 13 Juli 1992 terjadi Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*) sejak tanggal 22 Mei 1995. Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1995.

Pada 10 November 1995, Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan sejak Januari 1996. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia pada tahun 2000, sedangkan pada tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Setelah sempat jatuh ke sekitar 300 poin pada saat-saat krisis, BEJ mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya sentimen positif dari dilantikannya presiden baru, Susilo Bambang Yudhoyono. Peningkatan pada tahun 2004 ini sekaligus membuat BEJ menjadi salah satu bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia pada tahun tersebut.

Pada tahun 2007 BEJ melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Penggabungan ini menjadikan Indonesia hanya memiliki satu pasar modal. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

### 4.1.2 Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Total jumlah perusahaan yang terdaftar sampai dengan tanggal 31 Desember 2013 adalah 461 perusahaan, dimana yang termasuk sebagai perusahaan manufaktur berjumlah 135 perusahaan (Tabel 4.1) dengan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, sesuai kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari total populasi tersebut yang memenuhi kriteria adalah 74 perusahaan atau 16,05% dari total populasi. Akan tetapi karena adanya keterbatasan (data tidak bisa diakses, data *error* dan data tidak lengkap) maka yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya 54 perusahaan.

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013	461
Perusahaan di luar sektor manufaktur	(326)
Perusahaan manufaktur	135
Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR	(61)
Perusahaan yang mengungkapkan CSR	74
Perusahaan yang mengungkap CSR tetapi data tidak lengkap, tidak dapat diakses	(20)
<b>Total Sampel</b>	<b>54</b>

Sumber: Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah data-data penelitian diolah, maka dapat disusun gambaran deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi. Dari hasil olahan statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di bawah ini dapat diketahui bahwa persentase rata-rata

(*mean*) profitabilitas perusahaan adalah sebesar 10,77%. Tingkat profitabilitas tertinggi dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. sebesar 53,70%, sedangkan profitabilitas terendah dimiliki Hanson International Tbk. sebesar 0,00%. Nilai *Leverage* terendah dimiliki oleh PT. Champion Pasific Indonesia Tbk. sebesar 0,28%, sedangkan nilai *leverage* tertinggi dimiliki oleh PT Apac Citra Centertex Tbk. sebesar 104,0%. Rata-rata *leverage* dari seluruh sampel sebesar 44,19%. Nilai ukuran perusahaan (*size*) terendah dipegang oleh PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk yaitu sebesar 24 satuan. Sebaliknya nilai *size* tertinggi dipegang oleh PT Astra International Tbk sebesar 32,99 satuan. Sedangkan rata-rata *size* adalah sebesar 27,95 satuan.

**Tabel 4.2**  
**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	9.54	2.187	54
Profitabilitas	10.7737	11.09305	54
Ukuran Perusahaan	27.9515	1.94055	54
Leverage	44.1987	26.95760	54

Sumber: Hasil Olahan SPSS

### 4.3 Model Analisis dan Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Model Analisis

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*) terhadap variabel dependen pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Dari hasil pengujian analisis regresi berganda yang dilakukan dihasilkan model persamaan regresi seperti di bawah ini :

$$Y = 4,711 + 0,015 \text{ PROF} + 0,186 \text{ SIZE} + (-0,012) \text{ LEV}$$

Hasil uji normalitas data dan asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji heterosekdistisitas dan uji autokorelasi, menunjukkan bahwa persamaan regresi di atas telah memenuhi semua uji tersebut. Dari persamaan regresi di atas, dapat diketahui pengaruh perubahan masing-masing variabel terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### 4.3.2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan hasil uji K-S di bawah tingkat kepercayaan, maka varian *error* memiliki distribusi tidak normal
2. Jika nilai signifikan hasil uji K-S di atas tingkat kepercayaan, maka varian *error* memiliki distribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.3 di bawah dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,020 sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,249 yang mana nilai tersebut telah sesuai dengan kriteria bahwa sebaran data disebut berdistribusi normal apabila memiliki taraf signifikan  $> 0,05$ .

**Tabel 4.3****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.12466004
	Absolute	.139
Most Extreme Differences	Positive	.063
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		1.020
Asymp. Sig. (2-tailed)		.249

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS

**4.3.3 Uji Asumsi Klasik****4.3.3.1 Uji Multikolinearitas****Tabel 4.4**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Profitabilitas	.930	1.076
Ukuran Perusahaan	.973	1.028
Leverage	.915	1.093

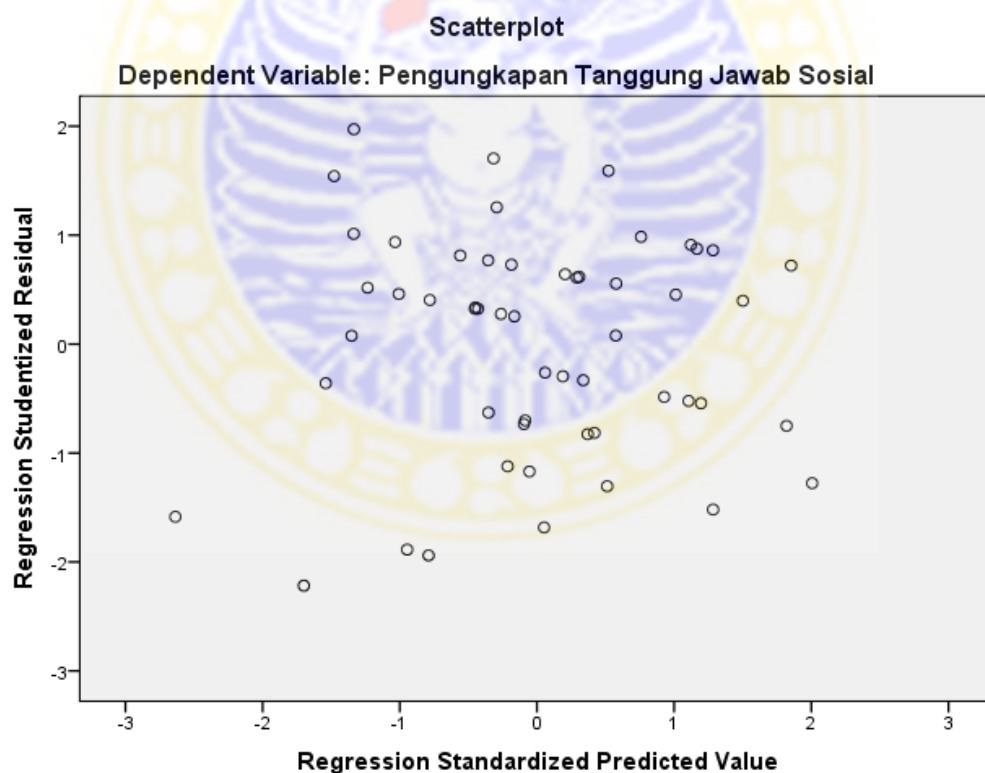
Sumber: Hasil Olahan SPSS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)-nya. Jika nilai VIF > 10 dan nilai

$tolerance > 0,10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika  $VIF > 10$  dan nilai  $tolerance < 0,10$  maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10 dan nilai  $tolerance$ -nya lebih besar dari 0,10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi (tidak terjadi multikolinearitas) antara variabel-variabel independen.

#### 4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 4.1**

Sumber: Hasil Olahan SPSS



Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas (Gambar 4.1) dapat dilihat bahwa titik-titik dalam Grafik Scatterplot menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Artinya model regresi ini layak untuk digunakan menguji hipotesis.

### 4.3.3.3 Uji Autokorelasi

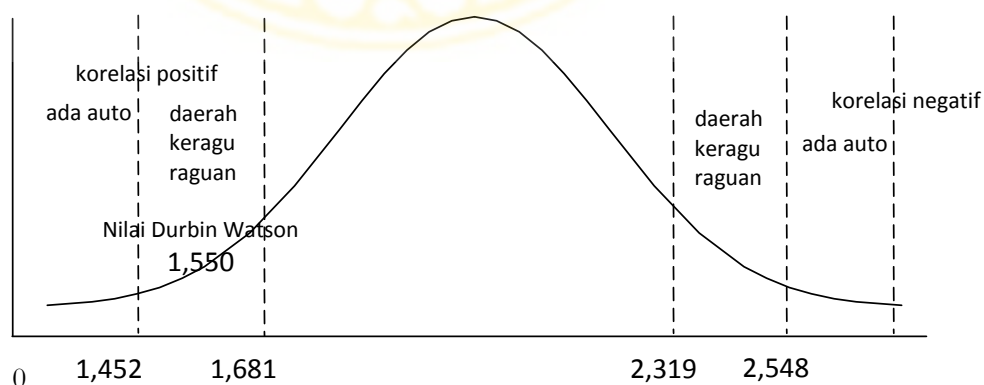
**Tabel 4.5**

Model	Durbin-Watson
1	1.550

Sumber: Hasil olahan SPSS

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross sectional*). Hal ini mempunyai arti bahwa suatu periode tertentu dipengaruhi oleh periode sebelumnya atau dipengaruhi oleh *series* dan *cross sectional* menyebabkan uji F dan uji t menjadi tidak akurat. Gejala autokorelasi mengakibatkan hasil analisis regresi tidak lagi efisien atau varian tidak lagi maksimum. Untuk melihat ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari besarnya angka Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan. Dikatakan tidak terjadi autokorelasi yaitu apabila  $-2 < DW < 2$ .

Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0.



**Gambar 4.2**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,550 dan karena nilainya berada di daerah keragu-raguan, maka dapat diartikan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Untuk Uji F ini terdapat dua hipotesis yang akan diuji, yaitu :

$H_{0a}$  : Profitabilitas, *size*, dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

$H_{1a}$  : Profitabilitas, *size*, dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F dengan  $\alpha = 0,05$  adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $\text{sig.F} \leq \alpha$ , maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $\text{sig.F} > \alpha$ , maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.6****ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.174	3	4.725	.987	.406 <sup>b</sup>
	Residual	239.252	50	4.785		
	Total	253.426	53			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi adalah sebesar 0,406 dan nilai ini jauh lebih besar bila dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  yang sebesar 0.05. Oleh karena itu,  $H_{0a}$  ditolak dan  $H_{1a}$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri profitabilitas, *size*, dan *leverage*, secara bersama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang terdaftar di BEI.

#### 4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual atau Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk uji t ini terdapat sepuluh hipotesis yang akan diuji, yaitu :

1.  $H_{a1}$  : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

$H_{01}$  : Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.  $H_{a2}$  : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

- $H_{02}$  : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3.  $H_{a3}$  : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
- $H_{03}$  : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t dengan  $\alpha = 0,05$  adalah sebagai berikut :

- Jika  $\text{sig.t} \leq \alpha$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika  $\text{sig.t} > \alpha$ , maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.711	4.339		1.086	.283
	Profitabilitas	.015	.028	.076	.535	.595
	Ukuran Perusahaan	.186	.157	.165	1.186	.241
	Leverage	-.012	.012	-.150	-1.045	.301

a. Dependent Variable: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji t seperti yang terlihat pada tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Angka signifikansi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,595. Angka ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_{a1}$  ditolak dan  $H_{01}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Angka signifikansi variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,241. Angka ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_{a2}$  ditolak dan  $H_{02}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Angka signifikansi variabel *leverage* (*LEV*) sebesar 0,301. Angka ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_{03}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di BEI.

## 4.5. Pembahasan

### 4.5.1. Pembahasan Secara Keseluruhan

Dari hasil pengujian analisis regresi berganda yang dilakukan, dihasilkan model persamaan regresi seperti di bawah ini :

$$Y = 4,711 + 0,015 \text{ PROF} + 0,186 \text{ SIZE} + (-0,012) \text{ LEV} + e$$

Nilai konstanta adalah sebesar 4,711 artinya apabila variabel independen, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan, *leverage* konstan, maka dapat

diprediksi bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berubah sebesar 4,711 satuan. Nilai koefisien regresi profitabilitas bertanda positif sebesar 0,015 menunjukkan bahwa jika koefisien regresi variabel lain tetap, maka perubahan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,015 satuan.

Nilai koefisien regresi *size* bertanda positif sebesar 0,186 menunjukkan bahwa jika koefisien regresi variabel lain tetap, maka perubahan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,186 satuan. Nilai koefisien regresi *leverage* bertanda negatif 0,012 menunjukkan bahwa jika koefisien regresi variabel lain tetap, maka perubahan *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,012 satuan.

Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi adalah sebesar 0,406 dan nilai ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sedangkan hasil uji parsial atau uji t diketahui bahwa tidak satupun variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari angka signifikansi masing-

masing variabel yang lebih besar dari 0,05, yaitu profitabilitas sebesar 0,595, ukuran perusahaan sebesar 0,241, dan *leverage* sebesar 0,301.

Berdasarkan analisis model regresi dan pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa model penelitian ini memiliki koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,356 yang berarti bahwa variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat sebesar 35,6% dan sisanya sebesar 64,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam masalah penelitian ini.

## **4.5.2 Pembahasan Masing-masing Variabel**

### **4.5.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan telah mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang terintegrasi dalam laporan tahunan, namun masih lebih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaannya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan atau *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)*.

Luasnya CSRDI perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan daftar pengungkapan sosial yang memuat 78 item. Instrumen pengukuran dalam daftar yang digunakan mengacu pada instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005) yang diadopsi dari penelitian Hackston and Milne (1996). Instrumen ini mengelompokkan tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam kategori: lingkungan, energi, tenaga kerja, produk, keterlibatan



masyarakat, dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan yang disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM-LK No.VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia maka dilakukan penyesuaian hingga tersisa 78 item pengungkapan (Sembiring, 2005).

Berdasarkan pengungkapan tersebut maka dapat dibuat CSRD, yaitu indeks yang diukur berdasarkan banyaknya informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Cara menghitung CSRD adalah dengan menjumlahkan skor dari setiap item pengungkapan untuk mendapat keseluruhan skor dari setiap perusahaan, kemudian jumlah skor tersebut dibagi dengan jumlah item pengungkapan.

#### **4.5.2.2 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dari kegiatan utama perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa signifikansi profitabilitas adalah 0,595 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun penelitian ini berhasil menunjukkan hubungan positif profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar (positif) 0,015. Nilai ini menunjukkan bahwa jika koefisien regresi

variabel lain tetap, maka perubahan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,015 satuan.

Hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan ini mungkin dikarenakan pengungkapan lingkungan dipengaruhi oleh *political visibility*, bukan oleh labanya (Kokubu et al., 2001 dalam Sembiring, 2005). *Political visibility* perusahaan biasanya diukur dengan *size* yang lebih besar, mempunyai modal yang lebih besar dan resiko pasar yang lebih tinggi (Sembiring, 2003).

Penelitian ini berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Hackston and Milne (1996), Kokubu et al. (2001) dan Belkaoui dan Karpik (1989). Namun penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Bowman and Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston and Milne (1996), dan Donovan and Gibson (2000) dalam Sembiring (2005).

#### **4.5.2.3 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam kategori perusahaan besar, menengah, atau kecil. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa signifikansi ukuran perusahaan (*size*) adalah 0,241 yang mana lebih besar dari 0,05. Artinya *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun penelitian ini berhasil menunjukkan hubungan positif *size* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar

(positif) 0,186. Nilai ini menunjukkan bahwa jika koefisien regresi variabel lain tetap, maka perubahan *size* sebesar satu satuan akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,186 satuan.

Penelitian ini mendukung penelitian Gray et al (2001), Singh dan Ahuja (1983) dalam Sembiring (2005). Namun tidak mendukung penelitian Sembiring (2005), Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston and Milne (1996). Penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Sembiring, 2005).

#### **4.5.2.4 Leverage**

*Leverage* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur penjaminan hutang. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai signifikansi *leverage* adalah 0,301 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05. Artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini berhasil menunjukkan hubungan negative *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar (negatif) 0,012. Nilai ini menunjukkan bahwa jika koefisien regresi variabel lain tetap, maka perubahan *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0,012 satuan.

Dengan demikian hasil ini tidak berhasil mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders* (Sembiring, 2005). Penelitian ini berhasil mendukung penelitian Sembiring (2005) dan Kokubu et al. (2001). Namun tidak mendukung penelitian Belkaoui and Karpik (1989).

